

PEREMPUAN DAN PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR SUNGSANG BANYUASIN II

Zainuddin

Dosen STIT Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan
e-mail: z.nudien1@gmail.com

Abstrack

Research related to women is certainly always interesting to continue to do, not only because of the inherent charm but women are always likened to inferior people who have a position below men. Women are often subordinated by men, when related to their social roles, especially in terms of the division of labor. Therefore, this study uses descriptive qualitative research to facilitate the description of research results. The method used is the method of observation and documentation. Therefore the results of the study show that the women in the Sungsang community who incidentally are the wives of fishermen, are able to build their economic resilience by processing sea catches to become a home industry center, especially in the production of slabs, shrimp paste and other sea processing products which makes they have authority in existing economic development. Improving the economy of the Sungsang community, through the home productions they are involved in, makes Sungsang women have a "high social status" in their community. One of them is seen in the tradition of community marriage which makes Sungsang women have demand authority (dowry) that must be fulfilled, in traditional terms Sungsang is called "Mabat Larung".

Keywords: Women, Production, Economy, Sungsang

Abstrak

Penelitian terkait perempuan tentu selalu menarik untuk terus dilakukan, bukan hanya karena pesona yang melekat padanya akan tetapi perempuan selalu diibaratkan sebagai kaum inferior yang memiliki posisi di bawah laki-laki. Perempuan seringkali ter subordinasi oleh laki-laki, manakala dihubungkan dengan peran sosial mereka terutama dalam hal pembagian kerja. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk memudahkan dalam mendeskripsikan hasil penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah metode observasi dan dokumentasi. Maka dari itu hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan-perempuan pada masyarakat Sungsang yang notabene merupakan istri-istri nelayan, mampu membangun ketahanan ekonomi mereka dengan mengolah hasil tangkapan laut untuk dijadikan sentra industri rumahan, terutama pada produksi kelempang, terasi dan hasil pengolahan laut lainnya yang menjadikan mereka memiliki otoritas dalam pembangunan ekonomi yang ada. Peningkatan ekonomi masyarakat Sungsang, melalui produksi-produksi rumahan yang mereka geluti, menjadikan perempuan-perempuan Sungsang memiliki “status sosial” yang cukup tinggi pada komunitasnya. Salah satunya terlihat pada tradisi pernikahan masyarakatnya yang menjadikan perempuan Sungsang memiliki otoritas permintaan (mahar) yang harus dipenuhi, dalam istilah adat Sungsang dinamakan “Mabat Larung”.

Kata Kunci: Perempuan, Produksi, Ekonomi, Sungsang

Pendahuluan

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi telah berlangsung sejak lama. Namun, pada perkembangannya seringkali perempuan mengalami marginalisasi dalam sector ekonomi terutama dalam jenis pekerjaan yang mereka geluti. Tak jarang perempuan menempati posisi rendah diberbagai sector ekonomi yang ada, seperti buruh tani, buruh pabrik, pekerja lepas bahkan seringkali mereka mendapatkan upah yang jauh dibawah laki-laki.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ahli seperti Moore bahwa subordinasi perempuan tidak hanya bersifat kultural, melainkan juga berakar pada pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (baca: gender). Pembagian kerja ini bersumber pada asosiasi simbolik antara perempuan dengan alam dan laki-laki dengan budaya. Dengan fungsinya masing-masing dilingkungan public yang pada akhirnya melahirkan hubungan hierarkhis yang menjadikan perempuan sebagai kaum inferior sementara laki-laki dianggap superior¹. Oleh sebab itu, hubungan seperti ini semakin menjadikan perempuan pada posisi rendah dibandingkan laki-laki.

Sementara itu, penelitian terkait perempuan dan ekonomi sudah banyak dilakukan, salah satunya yang menarik adalah penelitian yang dilakukan Andaya². Dalam penelitiannya, perempuan mampu menunjukkan eksistensinya dalam sector ekonomi khususnya pada sector produksi. Meskipun berangkat dari sector produksi rumahan, perempuan pada abad ini (XVII dan XVIII) mampu mempengaruhi posisi perempuan sehingga memiliki “Status Tinggi” dalam kelompok masyarakat.

Meskipun demikian, tidak mudah bagi perempuan untuk bisa secara total berkecimpung dalam sector ekonomi, lebih-lebih ketika perempuan dari keluarga nelayan (baca: perempuan pesisir), harus menjadi penopang kebutuhan ekonomi keluarga atau bahkan harus bertanggung jawab dalam kebutuhan hidup keluarganya. Tugas berat ini harus tetap ia kerjakan, disamping perannya sebagai ibu rumah tangga yang senantiasa harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga.

¹ Henrietta Moore, 1994, *A Passion for Differences: Essay in Anthropology and Gender*, Cambridge : Polity Press hlm. 10-11

² Barbara Watson Andaya, 1995, *Women and Economic Change: The Paper Trade In Pre-modern Southeast Asia*. Journal of The Economic and Social History of The Orient, Vol.38 No.2, Women’s History, hlm. 165-190

Seringkali kita jumpai bahwa, di pesisir terdapat kegiatan perekonomian baik kecil dan menengah yang dilakukan perempuan nelayan. Mereka melakukan kegiatan ekonomi yang seringkali dipandang sebelah mata, namun sebenarnya memiliki nilai yang cukup tinggi serta menjadi salah satu penopang penguatan perekonomian masyarakat pesisir. Sebagai mana yang dikatakan Mosser mau tidak mau mereka harus menjalali peran ganda yaitu peran ekonomi dan peran social³ disamping peran sebagai ibu rumah tangga.

Dengan demikian, melihat berbagai fenomena dan penelitian yang dilakukan beberapa ahli, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana perempuan-perempuan nelayan mampu dan justru menjadi salah satu penopang penguatan perekonomian di masyarakat khususnya pada masyarakat sungsang kabupaten banyuasin. Dimana banyak terdapat ke-unikan yang dapat penulis angkat terkait dengan perempuan nelayan dalam penguatan sector ekonomi masyarakatnya.

Pembahasan

A. Potret Desa Sungsang

Menurut cerita nenek moyang terdahulu Marga Sungsang sudah ada sejak pada zaman dahulu konon ceritanya pada zaman itu ada pedagang yang berasal dari pulau Jawa (Jawa Diva) yang terdampar kemudian menetap dan mencari nafkah karena daerah ini cocok dan strategis baik sebagai nelayan, pedagang dan bercocok tanam sehingga lama kelamaan terbentuklah suatu perkampungan yang kemudian dinamakan Marga, pada saat itu dipimpin oleh seorang Ngabihi yang ditunjuk oleh Kesultanan Palembang.

Sebelum masa pemerintahan Orde Baru wilayah ini masih dinamakan Marga dengan luas 240.000 km² yang dipimpin oleh seorang Pasirah dan setelah Orde Baru sampai dengan sekarang wilayah ini dinamakan Desa kemudian dimekarkan menjadi 4 Desa yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa dengan jumlah penduduk sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Sungsang

³ Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2007, *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana, hlm. 325.

No.	Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Jml Jiwa (org)	Luas Wilayah
1.	Sungsang I	3260	3344	6604	67.522 Km
2.	Sungsang II	3174	3067	6241	58.678 Km
3.	Sungsang III	1773	1670	3443	53.246 Km
4.	Sungsang IV	2311	2073	4384	60.554 Km
	Jumlah	10518	10154	20672	240.000 km

Sumber: <https://banyuasinkab.bps.go.id/>

Adapun batas wilayah Desa Sungsang sebagai berikut :

1. *Berbatasan dengan Marga Muara Telang*
 - a. Sebelah kiri mudik dengan air Gasing sampai dengan Bedegun Besar.
 - b. Sebelah kanan mudik Air Gasing Sampai dengan Sungai Rengit
2. *Berbatasan dengan Marga Upang*
 - a. Sebelah mudik kali musi sampai dengan sungai peresapan dan
 - b. Keliling laut sampai dengan sungai berdaunan
 - c. Sebelah kanan mudik kali musi sampai dengan sungai peradenan.
3. *Berbatasan dengan Provinsi Jambi*
 - a. Sungai benuh sebelah kiri masuk
4. *Berbatasan dengan Marga Penuguan*
 - a. Sebelah kiri Tanjung Bungin (sungai Terusan Bungin) pulau Rimau
 - b. Sebelah kanan sampai dengan Sungai Cawan.
5. *Berbatasan dengan Marga Tanjung Lago*
 - a. Sebelah kiri air Sendah (Air Banyuasin) sampai dengan Tanjung Bayan (Tanjung Genuk Besar).
 - b. Sebelah kanan sampai dengan Sungai Perotanan Besar, Pulau Rimau.

Penduduk Sungsang secara umum terdiri dari bermacam suku yang ada di Indonesia antara lain adalah suku Bugis, Melayu, Jawa, Batak, Minang, Madura, OKI, OI dan Banyuasin dengan tradisi dan adat istiadat yang sampai sekarang masih dilestarikan.

Transportasi menuju Desa Sungsang sampai saat ini masih dominan menggunakan jalan air baik antar desa maupun antar dusun dengan

menggunakan perahu, motor ketek atau speed bood untuk didalam kampung sudah dapat menggunakan kendaraan Roda dua, Becak melalui jalan yang dibuat dengan cor semen / papan bertiang.

Sesuai dengan topografi dan letak wilayah yang berada di pinggir pantai maka daerah ini memiliki panorama yang indah dengan udara yang sejuk serta cocok untuk dijadikan tempat kunjungan wisata baik wisata air, wisata alam, wisata mancing serta wisata kuliner dengan makan khas yang terbuat dari ikan, udang, kerang dan kepiting.

B. Perempuan dan Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir

Meminjam istilah Andaya, bahwa masyarakat pesisir atau lebih dikenal dengan masyarakat hilir, memiliki gaya hidup dan budaya yang berbeda dengan masyarakat Ulu, hal ini terjadi karena masyarakat hilir sudah tersentuh dengan dunia luar (interaksi dengan pedagang asing)⁴. Pada masyarakat hilir, system perdagangan sudah berlangsung lama, terutama masyarakat yang tinggal diseperti pelabuhan-pelabuhan yang menjadi tempat berlabuhnya para pedagang asing. Demikian pula dengan masyarakat Sungsang Banyuasin II, yang menurut sejarahnya sudah cukup lama menjadi titik sentral perdagangan di Sumatera Selatan.

Kondisi geografis Desa Sungsang Kecamatan Banyuasin II berada di daerah perairan, yaitu perbatasan antara Provinsi Sumatera Selatan dengan Provinsi Bangka Belitung, kondisi air pasang surut dan air asin, maka tidak banyak mata pencaharian masyarakatnya kecuali hanya pergi kelaut untuk mencari ikan (baca: nelayan), meskipun pada perkembangan saat ini sebagian sudah berdagang. Dilihat dari penghasilan masyarakatnya, rata-rata 700.000 -1500.000/ bulan, karena mayoritas masyarakatnya adalah nelayan⁵.

Dari hasil penelusuran, ternyata diantara mereka lebih banyak nelayan tradisional dan buruh nelayan (nelayan kelas bawah) dibandingkan dengan nelayan

⁴ Andaya, Barbara Watson, 1995, *Women and Economic Change: The Paper Trade In Pre-modern Southeast Asia*. Journal of The Economic and Social History of The Orient, Vol.38 No.2, Women's History, hlm. 165-190

⁵ Observasi pada tanggal 10 september 2018.

modern (menggunakan boat), tentunya hal ini menjadi problem tersendiri terlebih dengan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, tentu dengan penghasilan yang rendah tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Nelayan tradisional berjuang keras melawan terpaan gelombang laut yang dahsyat pada saat pasang naik untuk mendapatkan ikan, namun mereka terus berhadapan dan digeluti oleh kemiskinan.

Pekerjaan menangkap ikan dikerjakan oleh lelaki karena merupakan pekerjaan yang penuh resiko, sehingga keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh. Kalaupun nelayan pekerja memiliki alat produksi sendiri ternyata alat tangkap ikan yang dimiliki tersebut belum dilengkapi dengan alat teknologi tangkap ikan, dan modal usaha, sehingga penghasilannya tidak seperti bila mereka menggunakan alat teknologi tangkap ikan yang baik. Bagi para nelayan memang tidak ada pilihan lain, karena pekerjaan yang berhadapan dengan ancaman gelombang laut, ombak, cuaca, dan kemungkinan terjadi karam saat melaut ke tengah lautan untuk menangkap ikan adalah pekerjaan turun temurun.

Oleh sebab itu, masyarakat hilir dengan mata pencarian nelayan seringkali berada pada garis kemiskinan, sehingga mau tidak mau perempuan dalam hal ini harus turut serta bertanggungjawab sebagai penopang ekonomi keluarga. Terlebih, perempuan hilir seringkali terisolasi dengan dunia luar, sehingga turut mempengaruhi keterampilan mereka. Maka dari itu, sebagian dari mereka berusaha keras untuk menghidupkan sentra ekonomi dengan mengolah hasil tangkapan suami-suami mereka, yang selanjutnya justru masyarakat hilir tidak lagi dipandang sebelah mata.

Dalam kondisi ekonomi yang semakin sulit, menuntut para perempuan untuk berperan dalam mengatasi kesulitan ekonomi keluarga mereka. Salah satu alternatifnya adalah dengan turut serta berdagang dalam padas kerja. Melihat adanya kesempatan ini, terutama sentra nelayan yang identic dengan tangkapan hasil laut, membuat banyak dari perempuan Sungsang berkontribusi dalam mengatasi kesulitan ekonomi mereka dengan mengolah hasil laut, menjadi berbagai olahan yang bernilai ekonomis, seperti pembuatan kelempang. Yang pada gilirannya justru menjadi sector penggerak perekonomian masyarakat pesisir Sungsang.

Masih menurut Andaya, ada perbedaan yang cukup mencolok antara masyarakat Ulu dan Hilir, salah satunya, bahwa masyarakat Ulu dikenal sebagai

“orang yang kaya” dan memiliki perkebunan yang subur, yang mampu menopang perekonomian mereka.⁶ Disinilah produksi-produksi local pada awalnya tumbuh dan berkembang sebagai sentral perekonomian rakyat, selanjutnya mulai terbagun jaringan distribusi dan perdagangan dimana pada perkembangannya memerlukan campur tangan orang-orang hilir.

Perubahan terus terjadi, begitu juga dengan masyarakat sungsang saat ini. Pasang surut perekonomian mendorong perempuan-perempuan Sungsang untuk produktif dalam menghadapi pasang surut ekonomi masyarakatnya. Ketidakpastian pendapatan nelayan yang seringkali terjadi, mendorong perempuan-perempuan (istri nelayan) untuk bekerja demi membantu memenuhi kehidupan keluarga mereka. Tak jarang sebagian besar dari mereka justru menjadi tulang punggung keluarga. Adapun pekerjaan yang mereka lakukan, masih berkaitan dengan potensi dan sumberdaya yang ada disekitar mereka, khususnya pada sentra pengolahan dan pemasaran hasil laut.

Perempuan pesisir bisa dikatakan sebagai penggerak perekonomian di pesisir, karena segala aktifitas perekonomian yang ada selalu melibatkan perempuan, dan mereka memiliki peran sentral sebagai penggerak dan pendorong terhadap aktifitas perekonomian. Peran besar mereka dalam aktivitas perekonomian, menjadikan otoritas mereka semakin tinggi, bahkan perempuan pesisir pada perkembangannya lebih mendominasi didalam urusan ekonomi keluarga mereka. Tak jarang dari mereka sebagai penentu dalam mengatur kebutuhan ekonomi rumah tangganya.

Dalam kaitannya dengan ini, maka tak heran jika perempuan Sungsang menjadi salah satu penguat perekonomian pesisir, khususnya perekonomian pesisir Sungsang. Perempuan Sungsang mampu memainkan peran penting sebagai penopang daya tahan ekonomi keluarga. Peran ini mereka lakukan sebagai bentuk ketahanan ekonomi mereka dalam membangun sentra produksi rumahan. Dalam penelitian Andaya membuktikan bahwa, perempuan mampu memainkan peranan penting dalam ekonomi, terutama dalam system produksi. Disinilah otoritas mereka dalam perekonomian kian terbukti dan mampu menjadikan mereka memiliki “status” dalam masyarakat.

⁶ Barbara Watson Andaya, 1993, *To Live As Brother; Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press.

Tidak berbeda dengan perempuan Sungsang, ketahanan ekonomi mereka terbangun dari hasil-hasil produksi rumahan yang mereka terus dikembangkan, terutama pada produksi kelempang, terasi dan hasil pengolahan laut lainnya menjadikan mereka memiliki otoritas dalam pembangunan ekonomi yang ada. Peningkatan ekonomi masyarakat Sungsang, melalui produksi-produksi rumahan yang mereka geluti, menjadikan perempuan-perempuan Sungsang memiliki “status sosial” yang cukup tinggi pada komunitasnya. Salah satunya terlihat pada tradisi pernikahan masyarakatnya yang menjadikan perempuan Sungsang memiliki otoritas permintaan (mahar) yang harus dipenuhi, dalam istilah adat Sungsang dinamakan “Mabat Larung”.⁷

Dengan kondisi seperti ini, di tambah dengan otoritas perempuan pesisir sungsang yang lebih dominan, mampu mengantarkan mereka pada posisi sosial yang tinggi. Peranan mereka dalam perekonomian cukup mendominasi, baik dalam rumah tangga, maupun di masyarakat. Pada tataran rumah tangga, perempuan pesisir menjadi penguat dalam ketahanan ekonomi mereka, dan serupa dengan suami-suami mereka. Mereka saling melengkapi satu sama lain dalam menopang ekonomi mereka, tak jarang justru mereka lebih mendominasi dibanding suami-suami mereka. Dengan posisi ekonomi perempuan pesisir yang seperti ini, mereka semakin memiliki otoritas dalam kehidupan mereka. Dan tak jarang justru mereka mengontrol sebagian besar pengelolaan dan pengeluaran didalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Dominasi perempuan Sungsang dalam system ekonomi, mampu mengantarkan mereka pada “status sosial tinggi” yang dapat mempengaruhi dinamika perekonomian masyarakatnya. Mereka tidak lagi dipandang sebelah mata, mereka justru dilihat sebagai penggerak dan penopang ketahanan ekonomi masyarakat pesisir yang keberadaannya dinilai sangat penting. Perempuan-

⁷ Mabat Larung merupakan serangkaian proses pertama kali dalam rangkaian adat perkawinan masyarakat Sungsang. Mabat Larung disampaikan oleh seorang perempuan dari pihak lanang (baca: laki-laki) yang pandai berbicara, kemudian ia dating menemui orang tua wadon (baca: perempuan) yang dituju. Lalu menyampaikan maksud dan niat kedatangannya bahwa dia mewakili pihak keluarga laki-laki untuk “*memadik*” (melamar) anak perempuannya, jika lamarannya itu diterima, maka langsung diadakan kesepakatan berapa besar uang lamaran yang diminta pihak perempuan, mas kawinnya serta upah dan khatam al-Qur’an. Lihat [Ajmal](#) Rokian, 2000 *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*, Sumatera Selatan : Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Banyuasin, hlm. 92.

perempuan Sungsang mulai terbuka dengan pendidikan, hal ini terlihat semakin banyaknya anak-anak Sungsang yang sekolah hingga perguruan tinggi.

Status perempuan di atas didukung penelitian Irwan Abdullah, mengungkapkan bahwa perempuan bakul memiliki kebanggaan dan kepercayaan diri yang tinggi. Berdagang, sebagaimana yang dilakukan perempuan bakul ternyata dapat meningkatkan status mereka, sebab dengan begitu mereka memiliki ketahanan secara ekonomi, memiliki kepercayaan diri karena meningkatnya andil mereka dalam menopang ekonomi rumah tangga, dan memiliki kepuasan pribadi dengan menjalin relasi sosial dengan teman-teman sesama bakul⁸. Pun demikian dengan perempuan Sungsang dengan mengolah hasil laut tangkapan suami mereka ternyata menjadi kekuatan baru dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga menjadi jauh lebih baik, yang menjadikan perannya tidak bisa dianggap sebelah mata.

Simpulan

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, perempuan pesisir atau kerap kali dikenal dengan perempuan hilir memiliki otoritas yang cukup kuat didalam dinamika perekonomian yang ada, khususnya pada masyarakat pesisir Sungsang. Otoritas ini tidak hanya berlangsung pada kehidupan rumah tangga mereka, tetapi juga pada kehidupan social masyarakatnya.

Perempuan pesisir Sungsang, mampu membangun ketahanan ekonomi mereka terutama pada sintem produksi rumahan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Terutama dalam pengolahan hasil laut, seperti pembuatan kelempang, trasi, kerupuk udang dan lainnya, yang mana sentral produksi ini lebih banyak diperankan oleh perempuan sebagai penopangnya.

⁸ Irwan Abdullah, 2011, *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan*, Yogyakarta: Tarawang Press, hlm. 11

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan*, Yogyakarta: Tarawang Press
- Andaya, Barbara Watson, 1993. *To Live As Brother; Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Andaya, Barbara Watson 1995. *Women and Ekonomic Change: The Paper Trade In Pre-modern Southeast Asia*. Journal of The Ekonomic and Social History of The Orient, Vol.38 No.2, Women's History. Pp.165-190
- Moore, Henrietta, 1994. *A Passion for Differences: Essay in Anthropology and Gender*. Cambridge : Polity Press
- Narwoko, Dwi & Bagong Suyanto 2007. *Sosiologi (Teks Pengantar dan Terapan)*. Jakarta: Kencana.
- Rokian, [Ajmal](#) 2000. *Sejarah, Khasanah Budaya dan Profil Potensi Kabupaten Banyuasin*. Dinas Pariwisata, Seni, Budaya, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan.